

WUJUD BANGUNAN ARSITEKTUR BALE SAKENEM (STUDI KASUS : DESA WISATA PENGLIPURAN, KECAMATAN KUBU, KABUPATEN BANGLI, BALI)

*Kenny Winardi¹, Yohanes Karyadi Kusliansjah²

¹Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

²Dosen Program Studi Magister Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

^{*)} Email: 8112101019@student.unpar.ac.id¹, karyadi@unpar.ac.id²

ABSTRACT

Bale Sakenem is one of the many buildings of traditional Balinese architecture which function to accommodate traditional ceremonial activities. Its specific function is to prepare and carry out religious ceremonies for Hindus. Basically, this architectural building has a wall structure that has six pillars or six saka, therefore this architectural building is named Bale Sakenem. The construction and structure of this building uses wood materials. Bale Sakenem is owned by all residents' houses in the Panglipuran Tourism Village, Kubu District, Bangli Regency, Bali. Basically, it still maintains its shape, structure, construction and ornaments, but there are changes that have occurred in the materials. This research uses a qualitative descriptive method with an case study approach. Research data was obtained from direct observation in the Panglipuran Tourism Village. The research conclusion shows that the materials used in the Bale Sakenem architectural buildings still use wood materials with changes in wood types nowadays.

Keyword: Shape, Architectural Buildings, Bale Sakenem, Panglipuran Tourist Village

ABSTRAK

Bale Sakenem merupakan salah satu bangunan dari sekian banyak bangunan arsitektur Tradisional Bali yang berfungsi untuk memwadahi kegiatan upacara tradisional. Fungsinya sendiri secara spesifik untuk menyiapkan dan melaksanakan upacara keagamaan bagi Umat Hindu. Pada dasarnya bangunan arsitektur ini berstruktur dinding yang memiliki enam tiang/ enam saka, maka dari itu bangunan arsitektur ini diberi nama bale sakenem. Konstruksi dan struktur bangunan ini menggunakan material kayu. Bale Sakenem dimiliki oleh semua rumah penduduk di Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Bali pada dasarnya masih mempertahankan bentuk, struktur, konstruksi, hingga ornamen, tetapi ada perubahan yang terjadi pada materialnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dari observasi secara langsung di Desa Wisata Penglipuran. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa material yang diterapkan pada bangunan arsitektur Bale Sakenem tetap menggunakan material kayu dengan perubahan jenis kayu dimasa kini.

Kata kunci: Wujud, Bangunan Arsitektur, Bale Sakenem, Desa Wisata Penglipuran

1. PENDAHULUAN

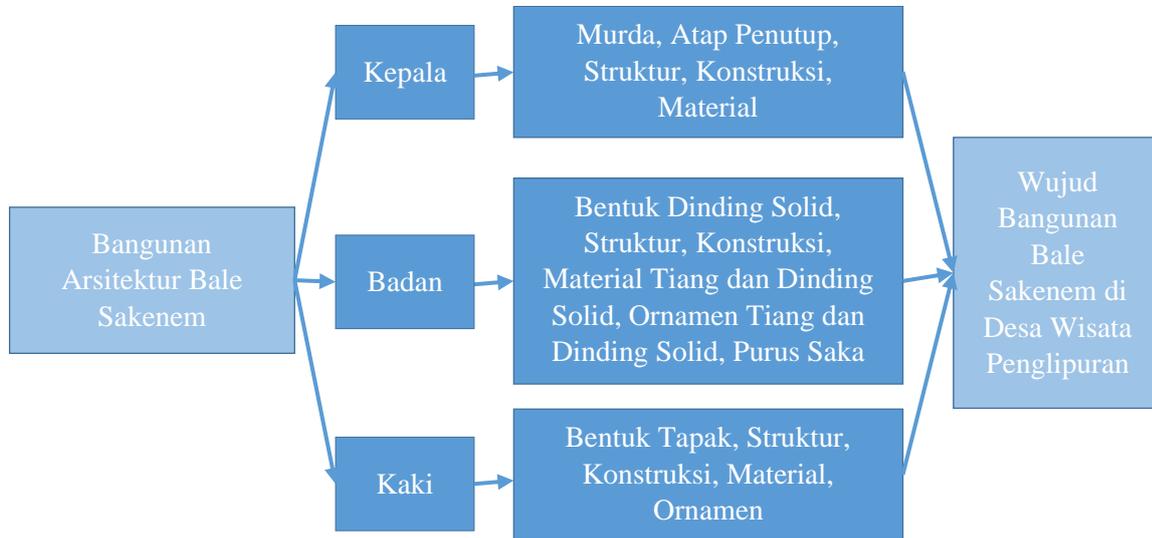
Arsitektur Bangunan Rumah Bali pada dasarnya terbagi menjadi beberapa bangunan pada sebuah tapak (berkala mikro). Rangkaian tapak dalam sebuah jalan berskala meso, sedangkan tersusun pada skala desa berskala makro. Wujud rumah Bali yang lengkap terdiri dari berbagai unsur yaitu 1). Mranjen/Sanggah, 2). Bale Gede/Gedong/Daja, 3). Bale Daging/Saka Enam (sakenem)/Sari, 4). Bale Dauh/Saka Sia, 5). Bale Delod, 6). Paon/Dapur, 7). Bale Paturon, 8). Jineng/Klumpu, 9). Umah Ketungan/Bale Kulkul, 10). Umah Gebeh, 11). Sumur, 12). Angkul-Angkul, dan 13). Kamar Mandi/WC serta memiliki fungsinya masing-masing dan pedoman dalam membangunnya [1], [2]. Arsitektur tradisional bangunan Bali diatur dalam Konsep Asta Kosala Kosali yang mempengaruhi konsep dasarnya seperti Konsep Tri Angga, Konsep Tri Mandala, dan lain sebagainya. Bangunan Arsitektur Bale Sakenem merupakan salah satu unsur rumah Bali yang memiliki fungsi untuk memwadahi persiapan serta pelaksanaan upacara adat dalam keluarga. Bangunan tersebut merupakan bangunan yang berperan cukup penting dalam melakukan suatu aktifitas kebudayaan. Secara arti kata *bale* diartikan sebagai gubuk, sedangkan sakenem diartikan memiliki 6 tiang penopang/saka pada bagian badannya.

Desa Wisata Penglipuran terletak di Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli yang sangat diminati para wisatawan karena keunikannya pada bentuk dan tata letak bangunan rumah disetiap kaplingnya yang memiliki keserupaan serta sangat memperhatikan konsep filosofi ajaran agama Hindu/ Tri Hita Karana yaitu Asta Kosala Kosali [3]. Salah satu bangunan arsitektur yang menjadi daya tarik yaitu Bale Sakenem.

2. METODE

Pada masa sekarang, Bale Sakenem di Desa Wisata Penglipuran mengalami pembaharuan material sehingga menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dan studi literatur, untuk memahami literasi konsep bangunan Bale Sakenem pada waktu observasi di lapangan. Tujuan pemilihan metode studi kasus dan studi literatur agar dapat memahami keadaan asli bangunan arsitektur Bale Sakenem secara umum dan wujud Bale Sakenem yang terdapat di Desa Wisata Penglipuran. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data

sekunder yaitu studi literatur mengenai Bale Sakenem untuk memahami bentuk, struktur, konstruksi, material, dan ornamen yang diterapkan pada bangunan arsitektur Bale Sakenem secara umum, kemudian peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan empiris yaitu observasi dari hasil foto, video, serta wawancara di Desa Wisata Penglipuran secara langsung dengan warga masyarakat desa, sehingga ditemukan penerapan yang berubah pada bangunan arsitektur yang terdapat di Desa Penglipuran. Bagan berikut merupakan langkah diagram konseptual penelitian Bale Sakenem.



Sumber: Penulis, 2023

Gambar 1. Diagram Konseptual Penelitian

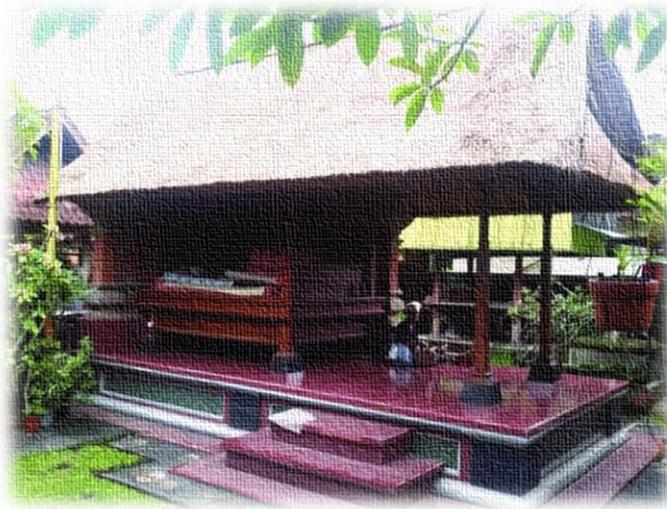
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Tradisional Bali Secara Umum

Arsitektur Tradisional Bali adalah ruang atau tempat yang berfungsi untuk melakukan dan menampung aktifitas manusia yang dilakukan dari satu generasi ke generasi lain dengan beberapa perubahan yang disesuaikan seiring dengan perkembangan jaman, serta tetap berlandaskan terhadap norma-norma yang berlaku [4]–[6]. Pada dasarnya Arsitektur Tradisional Bali masih mempertahankan aturan-aturan tradisional sebagai acuan membangun rumah Bali, aturan tersebut dikenal dengan Konsep *Asta Kosala Kosali*. Terdapat beberapa konsep yang mempengaruhi *Asta Kosala Kosali* diantaranya [3], [4] 1). **Konsep Orientasi Kosmologi** yaitu Tri Mandala dan Sanga Mandala yang dijadikan acuan dalam Arsitektur Tradisional Bali. Konsep tersebut terbentuk dari tiga sumbu, yaitu *Tri Loka : Bhur, Bwah, dan Swah; Sumbu Kangin* (matahari terbit) dan *Sumbu Kauh* (matahari terbenam); serta sumbu Gunung dan laut. 2). **Konsep Tata Ruang** yang terdiri dari *Tri Loka* dan *Tri Angga* yang merupakan bagian dari *Tri Hita Karana*. *Tri Angga* terbagi menjadi tiga yaitu *Utama* merupakan zona yang posisi kedudukannya paling tinggi, dalam arti lain kepala; *Madya* merupakan zona yang terletak di tengah, dapat diartikan badan; serta *Nista* merupakan zona profan yang terletak di bawah, dapat diartikan sebagai kaki. 3). **Konsep kejujuran penggunaan bahan bangunan**, dalam artian bangunan arsitektur Tradisional Bali masih menerapkan material alami yang asli. 4). **Konsep Keseimbangan Kosmologi** yang dianalogikan sebagai *Konsep Manik Ring Cucupu*. 5). **Konsep Court Open Air** yang merupakan konsep ruang terbuka diterapkan pada bagian *natah/pekarangan*. 6). **Konsep Dimensi Tradisional Bali** merupakan dasar skala dan proporsi manusia, meliputi *Asta, Tapak, Tapak Ngandak Depa, Musti, Aguli, Nyari*, dll.

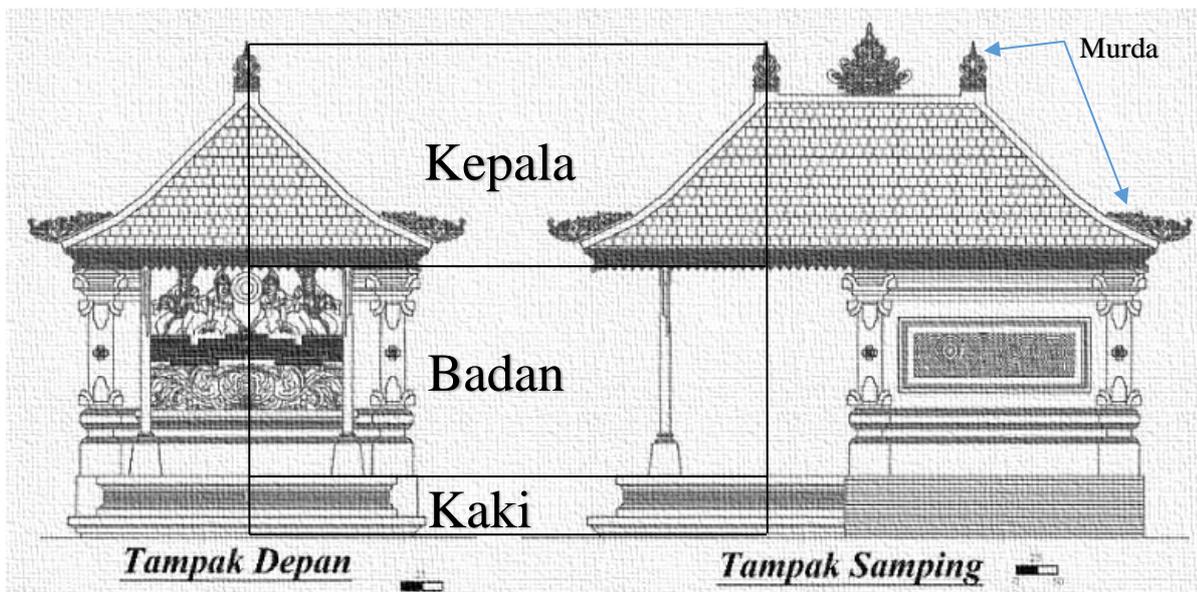
Bale Sakenem Secara Umum

Bangunan Bale Sakenem memiliki wujud seperti pada Gambar 2 diatas, disebut juga sebagai Bale Dangin atau Bale Saka 6 atau Bale Sari serta memiliki 6 tiang yang menopang atap dari bangunan tersebut. Tapak berbentuk persegi panjang. Letak posisinya terdapat di sebelah Timur dari *natah/pekarangan* rumah. Konsep *Tri Angga* diterapkan pada bangunan Bale Sakenem ini, maka bangunan ini terdiri dari Kepala, Badan, dan Kaki seperti pada Gambar 3 [7], fungsinya secara spesifik untuk kegiatan manusia yang meliputi 1). Upacara *Mesagih* merupakan upacara Agama Hindu bertujuan untuk membersihkan diri dari pengaruh buruk; melindungi diri dari energi negatif; serta menciptakan keseimbangan spiritual. 2). Upacara *Otonan* merupakan pelaksanaan upacara peringatan hari ulang tahun seseorang yang dilakukan setiap tahun dengan dasar sistem kalender lunar Bali. 3). Upacara *Mesakapan* merupakan upacara tradisional yang diselenggarakan untuk merayakan pertemuan atau mempersatukan dua keluarga yang berencana melakukan pernikahan. 4). Upacara *Kematian* merupakan upacara kematian yang digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga dan masyarakat selama prosesi upacara kematian. [1]



Sumber: Sumber: Penulis, 2023

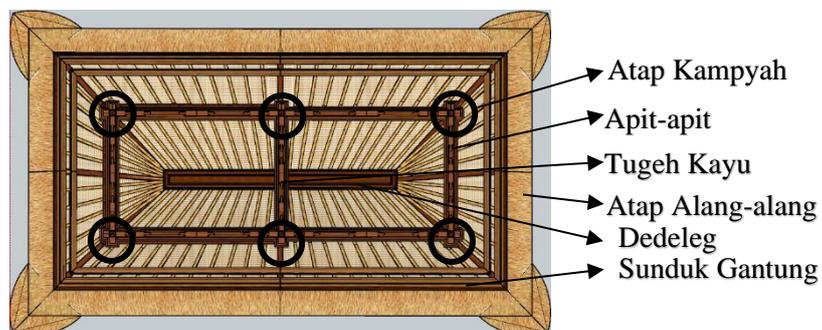
Gambar 2. Bangunan Bale Sakenem



Sumber: Sumber: Penulis, 2023

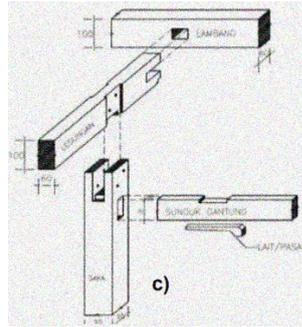
Gambar 3. Tampak Bale Sakenem

Pada dasarnya bangunan arsitektur Bale Sakenem terdiri dari 3 komponen yang dibagi menjadi kepala, badan serta kaki dan setiap komponen tersebut terdapat unsur pembentuk pada masing-masing bagiannya:



Sumber: Sumber: Penulis, 2023

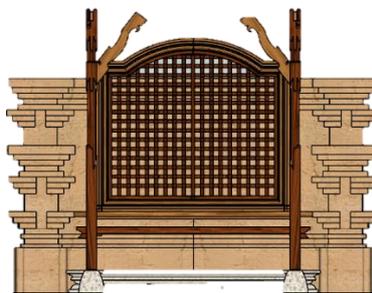
Gambar 4. Bentuk Atap Bale Sakenem



Sumber: I Nengah Lanus, 2017. Ilustasi : Ken, 2023.

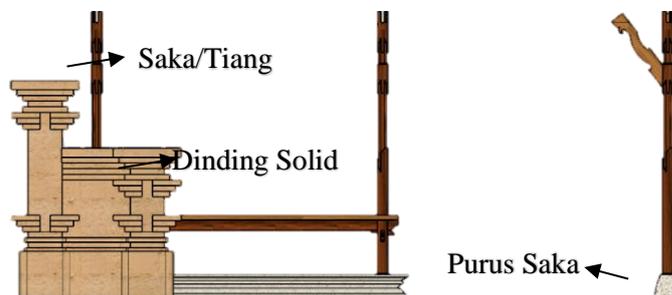
Gambar 5. Konstruksi Atap Bale Sakenem

1. Bagian Kepala/Atap Bangunan terdiri dari unsur pembentuk, seperti 1). *Murda* adalah sebuah unsur hiasan yang terletak pada bagian dari ujung atap rumah atau titik puncak pertemuan antar semua konstruksi bangunan yang merupakan hiasan berbentuk mirip mahkota, terletak pada *wuwung* pucuk atap limasan [8]; 2). Atap Penutup/genteng sebagai unsur utama dari atap bangunan Bale Sakenem, memiliki bentuk limasan, pada dasarnya atap penutup menggunakan material *ijuk* atau *ilalang* pada bangunan tradisional Bali, sedangkan pada bangunan yang lebih modern biasanya sudah menerapkan material atap genteng tanah liat; 3). Struktur pada bagian kepala/atap bangunan Bale Sakenem ini tersusun dari *iga-iga* mengelilingi bentuk limasan yang terikat pada *apit-apit* fungsinya untuk menahan *atap kampyah*, agar bagian dalam tidak langsung terekspose dan menahan/mengganjal *atap alang-alang*. Pada bagian tengah *apit-apit* terdapat *tugeh kayu* yang menahan posisi *apit-apit* dengan menggantung kepada *dedeleg*. *Tugeh* juga bertumpu pada *sunduk gantung*; 4). Konstruksi pada bagian kepala/atap bangunan ini masih dengan cara yang tradisional, dimana sambungan-sambungan struktur diatas masih banyak menggunakan sistem pengikat tali, sunduk, dan lait atau pasak seperti pada Gambar 5; 5). Material merupakan hal terpenting dalam bangunan Bale Sakenem, karena material sangat menentukan bahwa bangunan tersebut berdiri berdasarkan acuan konsep *asta kosala-kosali*. Pada dasarnya material yang diterapkan menggunakan material yang alami. Material alami yang dimaksud yaitu material seperti kayu pada bagian struktur hingga finishingnya.



Sumber: Sumber: Penulis, 2023

Gambar 6. Tampak Depan Badan/dinding Bale Sakenem



Sumber: Sumber: Penulis, 2023

Gambar 7. Tampak Samping Badan/dinding Bale Sakenem

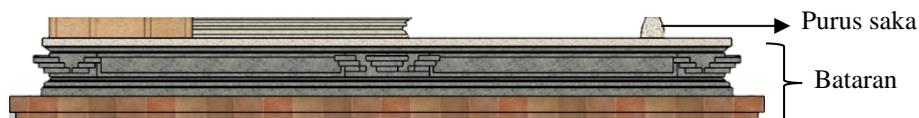
2. Bagian Badan/Dinding Bangunan terdiri dari unsur pembentuk, seperti 1). Dinding Solid pada bagian selatan bangunan, dinding solid tersebut berdiri diatas *bataran* serta biasanya menggunakan material batu-bata khas Bali yang berwarna orange dan abu. Konstruksi penyusunan batanya masih menggunakan sistem tradisional dimana batu-bata disusun tidak menggunakan material perekat seperti semen. Batu-bata tersebut dicoak/diukir hingga menghasilkan ornamen-ornamen cirikhas Bali. Pada umumnya ukiran pada dinding berjenis ornamen *odal* atau bisa

juga ornamen tersebut berjenis flora dan fauna. 2). Tiang penopang pada bagian badan/komponen dinding terdiri dari 6 tiang atau *saka*. Melihat Gambar 4, hubungan antara atap dengan tiang tersebut bertumpu pada 6 sisi kapital kolom yang menumpu *apit-apit*. Strukturnya terdiri dari tiang/*saka* sebagai penopang atap dari Bale Sakenem, serta pada sambungan antara tiang dengan lantai bernama *purus saka* yang disusun diatas *bataran*. Konstruksinya masih menggunakan sistem tradisional yang mana hubungan antara atap/kepala Bale Sakenem dengan tiang/*saka* menggunakan sistem *coakan*, *pasak*, serta *sunduk* yang mana pertemuan sambungan tersebut saling mendorong. Material yang diterapkan masih menggunakan material alami berupa kayu asli, meskipun dalam studi kasus dapat ditemukan terjadi perubahan jenis material dari kayu nangka yang langka menjadi jenis kayu lainnya. Pada bagian tiang bangunan juga terdapat ornamen ukiran yang asli secara langsung pada material kayunya dengan cara sistem *pahat* dan *coakan*.



Sumber: Penulis, 2023

Gambar 8. Tapak Bale Sakenem



Sumber: Penulis, 2023

Gambar 9. Tampak Samping Kaki/Lantai Bale Sakenem

3. Bagian kaki/lantai Bangunan terdiri dari unsur pembentuk, seperti 1). Tapak bangunan ini berbentuk persegi panjang, sedangkan bentuk tampak samping bangunan ini terdapat perbedaan ketinggian dan terlihat berundak-undak seperti tangga, karena seluruh bangunan arsitektur tradisional Bali pada dasarnya memang bersifat panggung atau memiliki *bataran*. 2). Struktur kaki bangunan ini terdiri dari *bataran* yang memiliki perbedaan ketinggian serta *purus saka* (penghubung antara lantai dan tiang atau *saka*). 3). Konstruksi kaki/lantai bangunan ini denahnya berbentuk *bataran* yang ditopang oleh fondasi batu kali yang membentang panjang pada bangunan Bale Sakenem. Tiang atau *saka* ditanam diatas *purus saka* berbentuk fondasi batu kali tersebut. 4). Pada bangunan Bale Sakenem modern, dasar *bataran* menggunakan material keramik dengan penyesuaian warna alami seperti warna merah, coklat, corak batu alam, dsb. Sedangkan pada bangunan yang masih tradisional biasanya masih menerapkan material batu alam yaitu andesit yang terekspos atau tidak tertutup material modern. 5). Ornamen yang digunakan pada bangunan Bale Sakenem ini biasanya diterapkan pada dinding *bataran*, menurut [6] ornamen tersebut bisa berupa flora dan fauna.

Bangunan Bale Sakenem di Desa Wisata Penglipuran

Desa Wisata Penglipuran menjadi daya tarik bagi peneliti karena merupakan sebuah desa wisata yang memiliki pola tata ruang dan bentuk bangunan rumah warga masyarakat yang seragam dari hulu hingga hilir desa [9]. Peneliti hanya menilik dan meneliti dua bangunan arsitektur Bale Sakenem yang berada di Desa Penglipuran untuk dijadikan sampel karena pada dasarnya bangunan Bale Sakenem milik warga masyarakat yang lainnya juga masih sama.



Sumber: google map

Gambar 10. Rumah Pilihan Penelitian

Rumah warga yang diberi kotak disisi atas merupakan rumah milik Nyoman Tantre dan rumah yang diberi kotak disisi bawah milik Wayan Supat. Pada dasarnya kedua rumah tersebut memiliki persamaan pada tata letak dan posisi bangunannya, bahkan bentuk bangunannya pun pada kedua rumah tersebut sama, hanya saja terdapat beberapa perbedaan penerapan warna material pada keduanya. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada bangunan arsitektur Bale Sakenem yang berada di kedua rumah tersebut.

Bangunan Bale Sakenem milik Nyoman Tantre.



Sumber: Penulis, 2023

Gambar 11. Bangunan Bale Sakenem milik Nyoman Tantre.

Dalam penelitian yang dilakukan, Bangunan Bale Sakenem ini dibagi menjadi 3 komponen yang terdiri dari kepala, badan, serta kaki. Penjabaran unsur pembentuk dari ketiga komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut :



Sumber: Penulis, 2023

Gambar 12. Material Penutup Atap

1. Pada bagian *kepala*/Atap bangunan ini tidak ditemukan adanya 1). *Murda* yang posisinya terdapat diujung atap rumah. 2). Pada bagian *kepala*/atap bangunan berbentuk limasan dengan material utama menggunakan bambu yang disusun menjadi 6 tumpuk seperti pada Gambar 12. 3). Struktur pada bangunan Bale Sakenem masih

mempertahankan struktur yang sama dengan bangunan Bale Sakenem pada umumnya, dimana struktur dasar bagian atap yaitu *iga-iga* tetap dijadikan penopang susunan bambu. *Iga-iga* tersebut mengelilingi bentuk limasan yang terikat pada *apit-apit*, material *atap kamyah* pada strukturnya yaitu anyaman rotan. Struktur kuda-kuda lainnya sebagai penopang utama atap masih tetap dengan struktur atap Bangunan Bale Sakenem tradisional. 4). Konstruksi pada bagian kepala/atap bangunan ini masih dengan cara yang tradisional, dimana sambungan-sambungan struktur diatas masih banyak menggunakan sistem *pengikat tali*, *sunduk*, dan *lait* atau *pasak*. 5). Material yang diterapkan pada bangunan Bale Sakenem milik Nyoman Tantre menggunakan material yang alami. Material alami yang dimaksud yaitu material seperti kayu pada bagian struktur hingga finishingnya.



Sumber: Penulis, 2023

Gambar 13. Struktur Bale Sakenem di Desa Wisata Penglipuran

2. Pada bagian Badan/Dinding Bangunan terdiri dari unsur pembentuk, seperti 1). Dinding Solid berdiri diatas *bataran* serta menggunakan material batu alam. Konstruksi penyusunan batunya masih menggunakan sistem tradisional dimana batu-bata disusun tidak menggunakan material perekat seperti semen seperti Gambar 13 diberi kotak putih. Batu alam tersebut dicoak/diukir hingga menghasilkan ornamen-ornamen cirikhas Bali. Ukiran pada dinding berjenis ornamen *odal*. 2). Tiang penopang pada bagian badan/komponen dinding terdiri dari 6 tiang atau *saka*. Hubungan antara atap dengan tiang tersebut bertumpu pada 6 sisi kapital kolom yang menumpu *apit-apit*. Strukturnya terdiri dari tiang/*saka* sebagai penopang atap dari Bale Sakenem, serta pada sambungan antara tiang dengan lantai bernama *purus saka* yang terletak diatas *bataran*. Konstruksinya masih menggunakan sistem tradisional yang mana hubungan antara atap/kepala Bale Sakenem dengan tiang/*saka* menggunakan sistem *coakan*, *pasak*, serta *sunduk* yang mana pertemuan sambungan tersebut saling mendorong. Material yang diterapkan masih menggunakan material alami berupa kayu asli, meskipun dalam studi kasus dapat ditemukan terjadi perubahan jenis material dari kayu nangka yang langka menjadi jenis kayu lainnya. Pada bagian tiang bangunan juga terdapat ornamen ukiran yang asli secara langsung pada material kayunya dengan cara sistem *pahat* dan *coakan*.



Sumber: Penulis, 2023

Gambar 14. *Bataran* Bale Sakenem

3. Pada bagian kaki/lantai Bangunan terdiri dari unsur pembentuk, seperti 1). Tapak bangunan ini berbentuk persegi panjang, bersifat panggung atau memiliki *bataran*. 2). Struktur kaki bangunan ini terdiri dari *bataran* yang memiliki perbedaan ketinggian serta *purus saka* (penghubung antara lantai dan tiang atau *saka*). 3). Konstruksi kaki/lantai bangunan ini pada dasarnya serupa seperti yang dijelaskan pada konstruksi kolom Bale Sakenem secara umumnya, dalam *bataran* terdapat fondasi batu kali yang membentang panjang bangunan Bale Sakenem. Tiang atau *saka* ditanam diatas fondasi batu kali tersebut. 4). Pada bangunan Bale Sakenem milik Nyoman Tantre, dasar *bataran*

menggunakan material keramik dengan penyesuaian warna alami seperti warna coklat batu corak batu alam. 5). Ornamen yang digunakan pada bangunan Bale Sakenem ini biasanya diterapkan pada dinding *bataran*, ornamen tersebut berupa *odal*.

Bangunan Bale Sakenem milik Wayan Supat



Sumber: Sumber: Penulis, 2023

Gambar 15. Bangunan Bale Sakenem milik Wayan Supat.

Dalam penelitian yang dilakukan, sebenarnya Bangunan Bale Sakenem milik Wayan Supat ini tidak ada perbedaan yang sangat berarti dengan Bangunan Bale Sakenem milik Nyoman Tantre. Bangunan Bale Sakenem ini dibagi menjadi 3 komponen yang terdiri dari kepala, badan, serta kaki. Penjabaran unsur pembentuk dari ketiga komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Pada bagian *kepala*/Atap bangunan ini tidak ditemukan adanya 1). *Murda* yang posisinya terdapat diujung atap rumah [10]. 2). Pada bagian *kepala*/atap bangunan berbentuk limasan dengan material utama menggunakan bambu yang disusun menjadi 6 tumpuk seperti pada Gambar 15. 3). Struktur pada bangunan Bale Sakenem masih mempertahankan struktur yang sama dengan bangunan Bale Sakenem pada umumnya, dimana struktur dasar bagian atap yaitu *iga-iga* tetap dijadikan penopang susunan bambu. *Iga-iga* tersebut mengelilingi bentuk limasan yang terikat pada *apit-apit*, material *atap kamyah* pada strukturnya yaitu anyaman rotan. Struktur kuda-kuda lainnya sebagai penopang utama atap masih tetap dengan struktur atap Bangunan Bale Sakenem tradisional. 4). Konstruksi pada bagian kepala/atap bangunan ini masih dengan cara yang tradisional, dimana sambungan-sambungan struktur diatas masih banyak menggunakan sistem *pengikat tali*, *sunduk*, dan *lait* atau *pasak*. 5). Material yang diterapkan pada bangunan Bale Sakenem milik Nyoman Tantre menggunakan material yang alami. Material alami yang dimaksud yaitu material seperti kayu pada bagian struktur hingga finishingnya.
2. Pada bagian Badan/Dinding Bangunan terdiri dari unsur pembentuk, seperti 1). Dinding Solid berdiri diatas *bataran* serta menggunakan material batu alam. Konstruksi penyusunan batunya masih menggunakan sistem tradisional dimana batu-bata disusun tidak menggunakan material perekat seperti semen seperti Gambar 15. Batu alam tersebut dicoak/diukir hingga menghasilkan ornamen-ornamen cirikhas Bali. Ukiran pada dinding berjenis ornamen *odal*. 2). Tiang penopang pada bagian badan/komponen dinding terdiri dari 6 tiang atau *saka*. Hubungan antara atap dengan tiang tersebut bertumpu pada 6 sisi kapital kolom yang menumpu *apit-apit*. Strukturnya terdiri dari tiang/*saka* sebagai penopang atap dari Bale Sakenem, serta pada sambungan antara tiang dengan lantai bernama *purus saka* yang disusun diatas *bataran*. Konstruksinya masih menggunakan sistem tradisional yang mana hubungan antara atap/kepala Bale Sakenem dengan tiang/*saka* menggunakan sistem *coakan*, *pasak*, serta *sunduk* yang mana pertemuan sambungan tersebut saling mendorong. Material yang diterapkan masih menggunakan material alami berupa kayu asli, meskipun dalam studi kasus dapat ditemukan terjadi perubahan jenis material dari kayuangka yang langka menjadi jenis kayu lainnya. Pada bagian tiang bangunan juga terdapat ornamen ukiran yang asli secara langsung pada material kayunya dengan cara sistem *pahat* dan *coakan*.
3. Pada bagian kaki/lantai Bangunan terdiri dari unsur pembentuk, seperti 1). Tapak bangunan ini berbentuk persegi panjang, bersifat panggung atau memiliki *bataran*. 2). Struktur kaki bangunan ini terdiri dari *bataran* yang memiliki perbedaan ketinggian serta *purus saka* (penghubung antara lantai dan tiang atau *saka*). 3). Konstruksi kaki/lantai bangunan ini pada dasarnya tidak ada perubahan, dalam *bataran* terdapat fondasi batu kali yang membentang panjang dari bangunan Bale Sakenem. Tiang atau *saka* ditanam diatas fondasi batu kali tersebut. 4). Pada bangunan Bale Sakenem milik Nyoman Tantre, dasar *bataran* menggunakan material ubin batu alam. 5). Ornamen yang digunakan pada bangunan Bale Sakenem ini biasanya diterapkan pada dinding *bataran*, ornamen tersebut berupa *odal*.

4. KESIMPULAN

Bangunan Bale Sakenem pada umumnya memiliki fungsinya untuk kegiatan manusia yang meliputi Upacara *Mesagih*, Upacara *Otonan*, Upacara *Mesakapan*, Upacara *Kematian*. Bangunan Bale Sakenem ini dibagi menjadi 3 komponen yang terdiri dari kepala, badan, serta kaki karena menerapkan konsep *Tri Angga*. Pada umumnya, bagian kepala terdapat unsur *Murda* yaitu sebuah unsur hiasan yang terletak pada bagian dari ujung atap rumah berbentuk mirip mahkota, sedangkan pada bangunan Bale Sakenem milik Wayan Supat dan Nyoman Tandre tidak ditemukan adanya *murda*. Atap Penutup/genteng bangunan Bale Sakenem berbentuk limasan serta menggunakan material *ijuk* atau *ilalang* pada bangunan tradisional Bali, sedangkan pada bangunan pada Bangunan Bale Sakenem milik Wayan Supat dan Nyoman Tandre menerapkan material bambu yang ditumpuk 6 susun. Struktur tersusun dari *iga-iga* mengelilingi bentuk limasan terikat pada *apit-apit* menahan *atap kamyah*. Konstruksi menggunakan sambungan-sambungan struktur masih banyak menggunakan sistem *pengikat tali*, *sunduk*, dan *lait* atau *pasak*. Material yang diterapkan menggunakan material yang alami. Material alami yang dimaksud yaitu material seperti kayu pada bagian struktur hingga finishingnya. Pada bagian Badan/Dinding Bangunan terdapat unsur pembentuk seperti. Dinding Solid yang berdiri diatas *bataran* serta menggunakan material batu-bata khas Bali yang berwarna orange dan abu. Konstruksi penyusunan batanya disusun tidak menggunakan material perekat seperti semen. Batu-bata tersebut dicoak/diukir hingga menghasilkan ornamen-ornamen cirikhas Bali yaitu ornamen *odal* atau berjenis flora dan fauna. Tiang penopang dinding terdiri dari 6 tiang atau *saka*. Strukturnya terdiri dari tiang/*saka* sebagai penopang atap dari Bale Sakenem, pada sambungan antara tiang dengan lantai bernama *purus saka* yang disusun diatas *bataran*. Konstruksinya menggunakan sistem *coakan*, *pasak*, serta *sunduk*. Material menggunakan material alami berupa kayu asli. Pada bagian tiang terdapat ornamen ukiran yang asli secara langsung pada material kayunya dengan cara sistem *pahat* dan *coakan*. Pada bagian kaki/lantai Bangunan terdapat unsur pembentuk, seperti tapak bangunan ini berbentuk persegi panjang, bentuk tampak samping terlihat berundak-undak seperti tangga bersifat panggung atau memiliki *bataran*. Struktur kaki terdiri dari *bataran* yang memiliki perbedaan ketinggian serta *purus saka* (penghubung antara lantai dan tiang atau *saka*). Konstruksi kaki/lantai bangunan ini denahnya berbentuk *bataran* yang ditopang oleh fondasi batu kali yang membentang panjang pada bangunan Bale Sakenem. Tiang atau *saka* ditanam diatas *purus saka* berbentuk fondasi batu kali tersebut. Pada bangunan Bale Sakenem modern, dasar *bataran* menggunakan material keramik dengan penyesuaian warna alami seperti warna merah, coklat, corak batu alam, dsb. Sedangkan pada bangunan yang masih tradisional biasanya masih menerapkan material batu alam yaitu andesit yang terekspose atau tidak tertutup material modern. Terdapat perbedaan penerapan material lantai yang diterapkan pada bangunan Bale Sakenem milik Nyoman Tandre dan Wayan Supat, perbedaan tersebut ditunjukkan bahwa bangunan milik Nyoman Tandre menerapkan material keramik dengan warna coklat dengan motif batu alam, sedangkan milik Wayan Supat menerapkan material ubin batu alam. Ornamen yang digunakan diterapkan pada dinding *bataran* berupa flora dan fauna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Luxiana, "ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI ERA 4.0." Warmadewa University Press, 2022.
- [2] I. N. Sudiarta, *RUMAH TRADISIONAL BALI*. 2016.
- [3] S. I. G. A. Jaya, "ARSITEKTUR BALI BERKONSEPKAN ASTA KOSALA KOSALI DAN ASTA BUMI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA," *Maha Widya Duta J. Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komun.*, vol. 3, no. 1, pp. 35–45, 2020.
- [4] I. W. Wiryawan, "Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali," in *Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian*, 2016, p. 1.
- [5] N. K. A. Dwijendra, "PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN TRADISIONAL BALI," *J. Natah; Vol. 1, No. 1 Februari 2003*.
- [6] I. N. Susanta, "Makna dan konsep arsitektur tradisional bali dan aplikasinya dalam arsitektur bali masa kini," *Space*, vol. 4, no. 2, pp. 199–212, 2017.
- [7] G. Refaya and I. K. Adhimastra, "Bangunan Tradisional Bali 'Bale Sakanem,'" *J. Analisa*, vol. 11, no. 1, pp. 46–56, 2023.
- [8] I. P. P. . M. I. W. . & S. I. N. Suryadana, "Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali," *Hast. J. Kriya Dan Ind. Kreat.*, vol. 1, no. 01, pp. 8–17, 2021.
- [9] M. Sudiarta and I. W. Nurjaya, "KEUNIKAN DESA PENGLIPURAN SEBAGAI PENDORONG MENJADI DESA WISATA BERBASIS KERAKYATAN," *Soshum J. Sos. dan Humaniora; Vol 5 No 3 Novemb. 2015*, Feb. 2017.
- [10] A. D. WIRYANTI, "Transformasi Elemen Arsitektur dan Interior Bale dangin sakenem Pada Rumah Tradisional Bali (Studi Kasus: Rumah Wayan Sudarsana, Desa Kukuh, Kec. Kerambitan, Kab. Tabanan, Bali)," INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA, 2020.